

## Patorani di Desa Galesong Baru (1996-2023): Kajian Sejarah sosial Ekonomi

Rafly<sup>1</sup>, La Malihu<sup>2</sup>, Rifal<sup>3</sup>, Ahmadin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Makassar

E-mail: raflyrafly028@gmail.com<sup>1</sup>, lamalihu@unm.ac.id<sup>2</sup>, rifalmattirodeceng@unm.ac.id<sup>3</sup>,  
ahmadin@unm.ac.id<sup>4</sup>

---

### Article History:

Received: 25 Januari 2025

Revised: 01 Februari 2025

Accepted: 09 Februari 2025

**Keywords:** *Patorani, sosial, ekonomi*

**Abstract:** Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Latar belakang *Patorani* di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, 2) Sistem bagi hasil *Patorani* di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong, 3) Dampak sosial ekonomi *Patorani*. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah dengan mengambil lokasi di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Teknik pengambilan informan yang digunakan berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah suatu bentuk sejarah dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial, khususnya ekonomi, sosiologi melalui analisa apa yang terjadi. Hasil yang ditemukan dari penulisan ini menunjukkan bahwa Tradisi *Patorani* tetap bertahan hingga sekarang, namun sistem pembagian hasil pada nelayan yang tidak setara membuat sosial ekonomi *Patorani* berada pada golongan kemiskinan terstruktur yang berpengaruh pada pendidikan anak dan lingkungan.

---

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara dimana luas lautnya adalah 3.257.357 km<sup>2</sup> sedangkan daratannya yang memiliki luas 1.922.570 km<sup>2</sup> maka dari itulah Indonesia disebut sebagai negara maritim. Indonesia dengan lautnya yang begitu luas mayoritas masyarakat memanfaatkan laut sebagai tempat untuk mencari nafkah, mulai dari menjadi nelayan serta menjadi seorang pebisnis tambak ikan. Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Takalar yang terletak di selatan Kota Makassar dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Gowa, memiliki berbagai potensi yang signifikan. Potensi tersebut meliputi sumber daya alam yang melimpah seperti sawah yang luas, kekayaan laut, dan warisan budaya. Selain potensi wisata pantai kondisi wilayah Takalar yang berbatasan langsung dengan laut memungkinkan penduduknya mengandalkan kegiatan penangkapan ikan dan perikanan darat, seperti usaha tambak dan perairan umum. Potensi sumber daya laut yang melimpah, hingga saat ini belum berhasil dieksplorasi terlalu jauh untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pesisir. Kemiskinan struktural yang dihasilkan dari dampak sistem patron klien ini, berbeda dari Desa Tira Kabupaten Buton Selatan yang dimana nelayan menggunakan dana pribadi dan tidak bergantung pada boss.

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat pesisir yang bergantung pada pekerjaan sebagai nelayan kecil atau tradisional termasuk dalam kelompok sosial yang paling miskin. Kondisi ini terlihat jelas dari keadaan fisik lingkungan mereka, seperti kualitas pemukiman yang kurang layak,

---

rumah-rumah yang sangat sederhana dengan dinding kayu atau seng, serta perabot rumah tangga yang sangat terbatas, kondisi lingkungan nelayan ini telah berlangsung lama. Kehidupan masyarakat nelayan tradisional ini mencerminkan kesederhanaan dan keterbatasan akses mereka terhadap fasilitas dasar. Meski memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah, hingga saat ini kesejahteraan masyarakat pesisir belum meningkat. Mereka masih menghadapi masalah kemiskinan, pendidikan yang rendah, dan kualitas kesehatan yang buruk, serta sering merasa tidak berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan (Wenifrida, 2017). Keterbatasan tersebut tidak hanya terlihat pada kondisi rumah mereka, tetapi juga pada kurangnya akses ke pendidikan dan pelayanan kesehatan yang memadai. Banyak dari mereka yang harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Situasi ini mencerminkan ketimpangan sosial, di mana kelompok tertentu, seperti nelayan kecil, sering diabaikan dalam upaya pembangunan ekonomi dan sosial, pendapatan nelayan kecil berada dibawah standar. Meskipun mereka berperan penting dalam penyediaan sumber pangan, khususnya ikan, mereka sering kali tidak mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah dan masyarakat umum. Kabupaten Takalar juga memiliki potensi laut yang mencakup kegiatan nelayan Patorani, yaitu nelayan yang mencari telur ikan terbang. Patorani bukan hanya sekedar profesi, tetapi juga merupakan bagian dari kebudayaan yang telah diwariskan turun-temurun di Kabupaten Takalar, terutama di Galesong. Galesong, salah satu daerah di Kabupaten Takalar, memiliki sejarah panjang dan kekayaan budaya, termasuk tradisi seperti *Gaukang*, *Accaru-caru*, dan *Appalili*.

## **LANDASAN TEORI**

Desa Galesong Baru terletak di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Dikenal karena potensi perikanan yang melimpah. Wilayah pesisir ini menyediakan habitat yang ideal untuk berbagai jenis ikan, sehingga menarik banyak nelayan untuk mencari nafkah di daerah tersebut. Komunitas nelayan Patorani, khususnya, memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian lokal.

Patorani adalah metode penangkapan ikan tradisional yang telah diwariskan turun-temurun. Nelayan menggunakan bahan alami dan teknik ramah lingkungan, seperti jaring dan alat sederhana, untuk menangkap ikan. Metode ini tidak hanya bergantung pada keberuntungan, tetapi juga pada pengetahuan lokal yang mendalam tentang musim, gelombang, dan perilaku ikan. Nelayan Patorani memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga, dan hasil tangkapan mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan lokal tetapi juga menyediakan bahan baku untuk pasar tradisional.

Tingkat pendidikan yang rendah adalah salah satu indikator dari kualitas Sumber Daya Manusia yang kurang optimal, dan indikator ini sangat mempengaruhi status seseorang atau kelompok dalam kategori masyarakat miskin. Individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki produktivitas yang rendah, yang pada gilirannya berdampak pada pendapatan yang rendah. Rendahnya pendapatan merupakan salah satu ciri khas dari penduduk miskin. Selain itu, kebiasaan sosial atau budaya yang kurang memperhatikan perencanaan masa depan menyebabkan mereka seringkali menghabiskan hasil tangkapan yang melimpah secara langsung, seperti membeli perhiasan, pakaian, dan barang lainnya secara berlebihan (Syarif, 2022).

Upacara adat nelayan tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan terhadap kegiatan mereka, tetapi juga merupakan bagian integral dari kebudayaan yang mendukung norma dan nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Masyarakat nelayan di pesisir pantai Galesong Utara sepenuhnya meyakini bahwa lautan adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka anut. Selain itu, mereka juga memiliki keyakinan bahwa Tuhan, yang mereka sebut Karaeng Alla Taala, telah memberikan kekuasaan atas lautan kepada Nabbi Hellerek

---

(Nabi Khidir). Masyarakat Desa Tamalate di Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, yang beragama Islam dan berprofesi sebagai nelayan, percaya bahwa laut yang dalam menyimpan kekuatan gaib yang dapat membahayakan kehidupan mereka, namun juga memberikan kesejahteraan (Patmawati & Yulianti, 2021).

Nelayan Patorani mengandalkan laut sebagai sumber utama kehidupan keluarga mereka, meskipun dengan risiko yang tinggi. Mereka percaya bahwa laut menyediakan sumber kehidupan yang dapat memberikan rezeki untuk kelangsungan hidup mereka (Ismail, 2007: 92). Para nelayan Patorani bahkan mencari telur ikan terbang di perairan yang sangat jauh, mendekati pulau-pulau lain di kepulauan Pangkajene dan bahkan mendekati NTT (Junaeda, 2023).

Nelayan Patorani adalah spesialis dalam mencari telur ikan terbang dan merupakan nelayan musiman yang bergantung pada fase bulan dan musim. Mereka mempersiapkan perlengkapan jauh-jauh hari untuk perjalanan panjang, yang dapat mencakup perjalanan dari Sulawesi Selatan ke daerah NTT dan bahkan ke perairan Papua. Ini membuat nelayan Patorani berbeda dari nelayan pada umumnya dalam hal lokasi penangkapan dan persiapan sebelum berlayar. Perjalanan yang jauh ini mengharuskan punggawa untuk memilih nahkoda dengan hati-hati, karena mengambil sawi sembarangan bisa mengakibatkan kerugian. Punggawa adalah pemilik modal yang tidak dapat mengoperasikan kapalnya sendiri karena kesibukan di darat atau karena memiliki beberapa kapal yang perlu diurus. Punggawa harus memilih seorang nahkoda yang sangat dipercayai, biasanya dari keluarga atau kerabat yang berpengalaman dalam mengemudikan kapal dan memahami hubungan antara punggawa dan nahkoda, serta kesepakatan yang diperlukan. Nahkoda ini kemudian bertanggung jawab untuk merekrut beberapa sawi, yang seringkali juga merupakan anggota keluarga atau kerabat yang belum memiliki pekerjaan (Fitrah & Irwansyah, 2021).

Karakteristik sosial budaya Patorani ditandai dengan penerapan dua jenis pengetahuan tradisional yang dikenal sebagai erang, yang merupakan bagian dari "pangngassengang" (pengetahuan). Pengetahuan ini meliputi Erang passimombalang (pengetahuan pelayaran) dan Erang pakboya-boyang (pengetahuan penangkapan) (Wenifrida, 2017).

Menurut Paul Ernest Sosial lebih dari sekedar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama. Sosial mengandung pengertian suatu kumpulan dari individu-individu yang saling berinteraksi sehingga menumbuhkan perasaan bersama. Dalam pengembangan kawasan pesisir, tentunya membawa dampak perekonomian terhadap wilayah tersebut terutama dalam pengembangan sektor pariwisata di daerah pesisir. Namun terkadang jumlah pendapatan yang diperoleh sukar dihitung, mengingat dalam kegiatan pariwisata melibatkan banyak sektor usaha serta berbagai usaha kecil. Penduduk di Kecamatan Galesong Utara sebagian besar bermata pencaharian nelayan, petani dan usaha kerajinan tradisional sehingga perlu perhatian dan dukungan semua pihak dalam peningkatan ekonomi masyarakat, terutama di sektor agro perikanan seperti peningkatan budidaya keramba ikan, pembudidayaan agar-agar/rumput laut yang secara tidak langsung mempunyai dampak pada pengembangan jenis wisata agro perikanan. Tentunya hal ini akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di Kecamatan Galesong Utara dan juga peningkatan pengembangan pariwisata di sektor industri. (Risnawati, 2021). Ada tiga kategori perubahan sosial yaitu : (1) Immanent Change; yang merupakan suatu bentuk perubahan sosial yang berasal dari dalam sistem itu sendiri dengan sedikit atau tanpa inisiatif dari luar, (2) Selective Contact Change; yaitu outsider secara tidak sadar dan spontan membawa ide-ide baru kepada anggota anggota dari pada suatu sistem sosial, (3) Directed Contact Change; yaitu apabila ide-ide baru atau cara-cara baru tersebut dibawa dengan sengaja oleh outsider. (Rosana, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

---

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Adapun tahap penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo ada empat tahap yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber/keabsahan sumber), kritik sumber, interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penelitian sejarah).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Desa Galesong Baru

#### 1. Kondisi Geografis

Galesong adalah salah satu wilayah kekuasaan kerajaan Gowa, Karaeng Galesong pertama adalah putra sulung Sultan Hasanuddin dari istri keempatnya bernama I hatijah I lo'mo Tobo yang berasal dari bonto majannang. Karaeng Galesong lahir pada tanggal 29 maret 1655. Pada masa pemerintahan sultan hasanuddin, atas dasar bakat kepemimpinan yang dimilikinya, diangkat oleh ayahnya sebagai karaeng (Kare) di Galesong dan namanya menjadi I Mannindori Karaeng Tojeng Karaeng Galesong. Galesong termasuk bawahan Kerajaan Gowa dan kemudian menjadi Panglima perang Gowa. Menurut informasi yang ada, nama Takalar berasal dari dua kata, yaitu "Taka" dan "Alara". "Taka" dalam bahasa Makassar berarti tempat berkumpulnya berbagai jenis tanaman atau benda lainnya. Sedangkan "Alara" adalah sejenis rumput yang tumbuh di rawa-rawa. Pada suatu waktu, seorang bangsawan dari Sawitto (Pinrang) pernah meminta kepada Raja Gowa untuk diberikan tempat tinggal. Raja Gowa kemudian menunjukkan sebuah lokasi yang banyak ditumbuhi rumput alara, yang dalam bahasa Makassar disebut "Taka Alara". Bangsawan tersebut adalah anak bungsu La Patiroi Potta Sampo. Karena lokasi yang ditunjuk oleh Raja Gowa adalah "Taka Alara", maka seiring waktu nama "Taka Alara" melekat sebagai nama perkampungan bangsawan Sawitto tersebut. Lama-kelamaan, nama itu berubah menjadi "Takalar" seperti yang kita kenal sekarang. (Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1985)

Pada tahun 2007 Desa Galesong Baru terbentuk dari pemekaran Kecamatan Galesong Selatan, menurut Peraturan Daerah Kabupaten Takalar NO. 05 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kecamatan Galesong, dimana Kecamatan Galesong selatan yang telah memenuhi syarat untuk dimekarkan menjadi 2 kecamatan sebagaimana menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 04 Tahun 2000 tentang pedoman pembentukan kecamatan. Maka dibentuklah Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yang meliputi 9 desa dan salah satunya adalah Desa Galesong Baru. Desa Galesong Baru memiliki luas wilayah  $\pm 1,32 \text{ km}^2$  dengan terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Suli, Dusun Palalakkang, Dusun Tuma'Biring dan Dusun Minasa Te'ne. Desa Galesong Baru yang berbatasan dengan Desa Kalukkuang disebelah utara, Desa Galesong Kota disebelah selatan, Desa Galesong Timur disebelah timur dan Selat Makassar disebelah Selatan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Takalar jumlah penduduk di Desa Galesong Baru pada tahun 2023 adalah 2.521 jiwa, yang terdiri dari 1.272 jiwa perempuan dan 1.249 jiwa laki-laki. Menurut Kepala Desa Galesong Baru Bapak Muhammad Sirwan, sebanyak 427 jiwa masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan *Patorani*. Dengan letak daerah yang berada di daerah pesisir dengan pemanfaatan sektor laut membuat membuat masyarakat Desa Galesong Baru mayoritas menjadi nelayan.

#### 2. Kondisi Sosial Ekonomi

Desa Galesong Baru yang memiliki luas wilayah  $\pm 1,32 \text{ km}^2$ , terdiri dari 4 dusun dan mayoritas pekerjaan masyarakatnya adalah nelayan, baik nelayan ikan yang akan dijual atau dikonsumsi dan ada juga nelayan telur ikan terbang atau *Patorani*. Nelayan di Desa Galesong Baru, rata-rata bertempat tinggal di Dusun Suli dan Dusun Palalakkang, dan memiliki umur yang dapat dikategorikan lanjut usia. Pendidikan terakhir rata-rata para nelayan banyak yang hanya sampai ditingkat sekolah dasar saja, mereka dahulunya lebih memilih mencari uang dari pada menuntut ilmu. Dengan kurangnya pendidikan yang dimiliki oleh para nelayan, hal ini berdampak

.....

pada ekonomi dan pendidikan anak pada keluarganya. Banyak nelayan *Patorani* terkhususnya sawi yang masih terjebak dalam kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural, rata-rata aset properti yang dimiliki merupakan warisan dari orang tua. Rendahnya sumber daya manusia mengakibatkan lingkungan yang kurang sehat.

### 3. Sejarah I Maninrori I Kare Tojeng Karaeng Galesong

I Maninrori I Kare Tojeng Karaeng Galesong terkenal dengan kisahnya pada saat melawan VOC, sebagai panglima tempur dan anak dari Sultan Hasanuddin Karaeng Galesong menolak untuk tunduk terhadap VOC, kalahnya Gowa pada saat perang Makassar oleh VOC yang bekerja sama dengan Arung Palakka membuat Gowa harus menyetujui sebuah perjanjian yang bernama Perjanjian Bongaya 1667, dimana salah satu isi dari perjanjian ini mengatakan “benteng-benteng yang berada dibawah kekuasaan Gowa harus dihancurkan”, salah satu benteng tersebut adalah Kerajaan Galesong, Karaeng Galesong sebagai panglima tempur menolak tunduk terhadap VOC dan melanjutkan perjuangannya untuk melawan belanda di tanah Jawa. Karaeng Galesong beserta pasukannya mengalami kekalahan atas Arung Palakka yang bersekutu dengan VOC, tidak lama setelah kekalahan itu Karaeng Galesong jatuh sakit dan meninggal karena sakit yang diderita. (Drs. Suriadi Mappangara, 2006)

#### B. Latar Belakang Keberadaan *Patorani*

##### 1. Awal Mula *Patorani*

Sejarah awal mulanya nelayan *Patorani* adalah pada saat prajurit karaeng Galesong atau yang disebut *To Barani* pulang dari tanah Jawa untuk kembali ke tanah Galesong dalam perjalanan para prajurit melihat ke laut ada ikan yang terbang diatas air hingga naik ke atas kapal para prajurit karaeng Galesong. Sesampainya di darat para prajurit menceritakan kisah ini ke para masyarakat yang ada di Galesong, masyarakat akhirnya memutuskan untuk melakukan proses penangkapan terhadap ikan terbang, orang-orang yang berani menangkap ikan ini hanyalah para prajurit karaeng Galesong (*To Barani*), masyarakat pun menamai ikan terbang ini adalah ikan *Torani* diambil dari kata *To Barani* dan orang-orang yang menangkap ikan ini dinamakan *Patorani*. Tidak mudah untuk menjadi *Patorani* karena dibutuhkan ilmu pelayaran yang cukup, bukan hanya ilmu secara teori tapi praktik juga sangat dibutuhkan, *Patorani* juga sangat menjaga kebudayaan yang telah dilakukan sejak dahulu, maka ilmu *Folklore* juga dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan dari *Patorani*. Penangkapan ikan *Torani* sudah lama dilakukan bahkan jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, namun pencarian ikan ini tidak dilakukan oleh sembarangan orang, hanya orang-orang yang berani dan memiliki ilmu untuk melakukan penangkapan ikan *Torani* ini. Ikan *Torani* tidak sama dengan ikan-ikan lainnya, ikan *Torani* ini musiman apabila musimnya ikan akan keluar atau menampakkan dirinya dan apabila musimnya ikan tidak akan menampakkan dirinya. Maka dari itu penangkapan ikan *Torani* hanya dilakukan pada bulan Februari sampai pada bulan September.

Dibalik pekerjaan *Patorani* yang mencari telur dan ikan terbang hingga ke batas Australia ternyata ada kisah menarik dan terkenal yaitu kisah “Ati Marege”, yang mengisahkan seorang putra asli dari Galesong yang bekerja sebagai *Patorani*, melakukan pelayaran ke negara Australia menggunakan kapal layar, dan atap dari karung saung kelapa, perjalanan ini memakan waktu selama 1 bulan perjalanan dimana perjalanan ini dilakukan oleh 3 orang. Kisah ini menjadi legenda di Galesong dan menjadi penyemangat untuk *Patorani* di Desa Galesong Baru. Kapal yang digunakan telah diabadikan di salah satu museum yang ada di Australia.

##### 2. Tradisi *Patorani*

Tradisi *Patorani* yang dimulai jauh sebelum kemerdekaan hal ini berkaitan dengan pencarian awal ikan *Torani* yang dimulai oleh para pasukan Karaeng Galesong, dengan kepercayaan masyarakat pada masa itu yang menganggap bahwa setiap tempat memiliki penjaganya. Tradisi ini merupakan praktik masyarakat nelayan berupa ritual yang harus dilakukan

.....

di darat dan dilaut. H. Abdul Rahman atau Karaeng Nambung mengungkapkan bahwa Tradisi Patorani memiliki proses yang sangat panjang, sebagai berikut; 1) *Accini Allo Baji*, 2) *Annabbang bulo parekang pakkaja siagang panjajala*, 3) *Anrau raukang passikko pakkaja*, 4) *Appare kalomping*, 5) *Annyikko pakkaja*, 6) *Annosoro biseang*, 7) *Acce biseang*, 8) *Angngerang pappasabbi nai 'riballa lompoa*, 9) *Addengka pallepa*, 10) *Allepa biseang*, 11) *Accaru-caru siagang apparenta biseang*, 12) *Appadongko pa 'rappo ri lembaya*, 13) *Annyorong biseang*, 14) *Ammonei sorongang*, 15) *Ritual ri bungung barania*, 16) *Ritual patorani ri taka ' sanrobengi*, 17) *Ritual ri boe*, 18) *Accera turungan ( Annyungke lembe)*. Setelah seluruh rangkaian upacara adat telah dilakukan maka para *Patorani* akan melakukan pelayaran dengan harapan dapat kembali dengan selamat dan membawa hasil yang melimpah.

### 3. *Patorani* Pra-modernisasi dan Pascamodern

Pada tahun 1996 rata-rata nelayan *Patorani* merupakan anak dari nelayan-nelayan terdahulu mereka lebih memilih untuk membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, apabila umur seorang laki-laki telah mencapai 15 tahun maka mereka sudah layak untuk ikut bersama ayahnya mencari ikan terbang dan telur ikan terbang. Pada tahun 1990-an nelayan *Patorani* sangat antusias dalam melakukan upacara tradisi sebelum turun ke laut melakukan pencarian ikan dan telur ikan terbang, mulai dari juragan hingga sawi, orang tua hingga anak-anak akan bergotong royong dalam membantu menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan pada saat upacara. Para nelayan akan berlomba- lomba menghias atau mempercantik kapal yang akan digunakan, hal ini bermakna semakin cantik atau indah kapal yang dihias maka semakin banyak juga hasil yang akan didapatkan.

Masyarakat pada tahun 1990-an mulai mengalami perubahan secara berangsur-angsur dengan mulai mengenal modernisasi pada konsep pelayaran dan penangkapan ikan yang ditandai dengan alat-alat tangkap yang menggunakan teknologi modern. Pada awal tahun 2000-an *Patorani* memfokuskan pencariannya pada ikan terbang saja, telur ikan terbang yang belum dimanfaatkan secara maksimal dan nilainya yang belum diketahui membuat pencariannya sangat sedikit dilakukan. Hal ini dapat diketahui melalui sumber pendataan yang dilakukan Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar pada tahun 2002 sampai tahun 2005 yang menunjukkan kenaikan dan penurunan hasil tangkapan nelayan *patorani*. Adapun tabel petunjuknya sebagai berikut:

**Tabel 1. Perbandingan Hasil Tangkapan Ikan Terbang dan Telur Ikan terbang.**  
**(Sumber. Badan Pusat Statistik)**

No	Tahun	Ikan Terbang	Telur Ikan Terbang
1	2002	1617,3	178,5
2	2003	1633,5	180,3
3	2004	1149,9	98,5
4	2005	1341,5	84,4

Pada tahun 2002 hasil yang didapatkan dari pencarian ikan terbang berjumlah 1617,3 ton, tahun 2003 berjumlah 1633,5 ton, tahun 2004 berjumlah 1149,9 ton dan tahun 2005 berjumlah 1341,5 ton. Sedangkan telur ikan terbang pada awal pencariannya di tahun 2002 berjumlah 178,5 ton, 2003 berjumlah 180,3 ton, tahun 2004 berjumlah 98,5 ton, dan pada tahun 2005 hanya mencapai 84,4 ton. Hal ini didasari dengan kapal *Patorani* yang lebih banyak membawa *Pakkaja* alat tangkap ikan terbang daripada membawa *Balla-balla* alat tangkap telur ikan terbang.

### C. Sistem bagi hasil *Patorani*

#### 1. Sistem Punggawa dan Sawi

Pada tahun 1990-an sistem punggawa dan sawi hanyalah sebatas kapten dan anak buah kapal, tetapi hal ini tidak menjadi penghalang untuk kedekatan dari punggawa dan sawi, dahulunya banyak hubungan antara punggawa dan sawi yang harmonis. Hubungan antara punggawa dan sawi juga tidak hanya terjadi pada saat proses pencarian di laut saja tetapi hubungan ini juga berlangsung di darat, apabila seorang sawi membutuhkan bantuan dana maka mereka akan pergi ke juragan atau punggawa untuk meminjam uang, uang inilah yang dipakai untuk membayar hutang tetapi tindakan ini merupakan tindakan yang dikenal dengan istilah “gali lobang tutup lobang” (pinjam uang bayar hutang). struktural *Patorani* dikenal dengan sebutan sebagai berikut; 1) Punggawa Caddi (juragan), ini dikenal sebagai pemilik modal atau yang membiayai pelayaran, pemilik alat dan pemilik kapal, 2)Punggawa, kapten kapal yang memimpin pelayar dalam pencarian telur ikan terbang, sekaligus yang membagi hasil pada sawi, 3) Sawi, anak buah kapal yang hanya memanfaatkan tenaga saja.

#### 2. Pembagian Hasil Pada *Patorani* antara Punggawa dan Sawi

Profesi nelayan kita mengenal Papalele, Punggawa bonto, punggawa dan sawi, ini merupakan struktur dalam suatu profesi nelayan dimana punggawa bonto adalah sang pemilik modal atau kapal, punggawa merupakan kapten kapal dan sawi adalah abk kapal. Dalam *Patorani* struktur ini sangat penting untuk sistem pembagian hasil pada pendapatan *Patorani*. Punggawa dan sawi dalam *patorani* itu sangat penting mulai dari mencari modal, mencari kapal dan menyiapkan alat-alat yang harus dipersiapkan untuk mencari telur dan ikan terbang, dahulunya punggawa meminjam modal kepada juragan atau kepada pihak bank tapi untuk sekarang pihak bank telah memberikan batasan kepada *patorani* dalam hal pinjaman dikarenakan sulitnya para nelayan untuk membayar pinjaman tersebut. Dikarenakan susahnya meminjam kepada pihak bank untuk modal berlayar maka para nelayan pun mencari seseorang untuk memberikan modal berlayar, tapi pastinya dengan memberikan beberapa jaminan, lalu ada juga yang memberikan modal tetapi bagiannya telah diambil duluan sebelum ada hasil Pembagian hasil pada nelayan torani menurut responden bahwa terkadang terjadi kecurangan namun kecurangan ini terjadi antara punggawa dan sawi, dimana punggawa atau kapten kapal yang dipercaya dalam memegang kendali selalu mengambil kesempatan yang dapat merugikan sawi.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu juragan *Patorani* yaitu ibu Yulia, ada juragan yang membiayai penuh *Patorani* untuk melakukan penangkapan telur ikan terbang namun ada juga juragan yang hanya membiayai setengah. Ibu Yulia memberikan modal ke nelayan dan jugamembeli hasil tangkapan nelayan tersebut tapi dengan harga yang kurang dari pasaran, apabila harga telur tersebut Rp. 120.000.00, maka ibu Yulia membeli telur tersebut dengan harga Rp. 100.000.00, dengan alasan bahwa ini akan sama-sama menguntungkan, karena semakin banyak hasil dari nelayan maka semakin banyak keuntungan yang didapatkan, dan banyak juga hasilnya yang akan dibeli oleh juragan. Sedangkan pembagian hasil menurut ibu Yulia, Juragan tidak terlibat dalam hal tersebut, itu merupakan bagian punggawa dan sawi, hak atau hasil yang diterima sawi ditentukan oleh punggawa. Nelayan sawi dari *patorani* mengungkapkan bahwa apabila hasil yang didapatkan itu kurang dikarenakan rendahnya nilai jual dan kurangnya hasil tangkapan, maka mereka akan tidak diberi gaji sama sekali oleh para punggawa, berdasarkan wawancara bersama Dg. Talli, para nelayan sawi yang berangkat bersama dengannya tidak diberi upah sama sekali oleh para punggawa melainkan hanya menambah hutang mereka, sebelumnya Dg. Talli diberikan uang Rp. 1.500.000.00 untuk ongkos atau upah buat keluarga yang ditinggalkan ketika mencari telur ikan terbang, tetapi uang itu telah habis digunakan sebelum berangkat mencari telur ikan terbang karena diperlukan untuk membayar hutang sebelumnya.

Peran pemerintah Desa Galesong Baru yang didukung oleh pemerintah Daerah Kabupaten Takalar

---

dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakat pesisir di Desa Galesong Baru, memberikan bantuan berupa 15 pembagian perahu fiber untuk nelayan yang membutuhkan, nelayan- nelayan yang mendapatkan bantuan ini bukan hanya nelayan *Patorani* tetapi nelayan yang lain juga ikut mendapatkan bantuan dari Pemerintah daerah Kabupaten Takalar dan Pemerintah Desa Galesong baru. Nelayan yang mencari ikan biasanya akan menjual kepada papalele atau langsung menjualnya kepada tetangga.

Berikut rincian pembagian hasil pada *Patorani* :

Pendapatan kotor			: Rp. 150.000.000
Pinjaman			: Rp. 50.000.000
Modal			: Rp. 50.000.000
		_____	Rp. 50.000.000
Ongkos :			
[1] Bahan makanan (Sawi dan punggawa)			: Rp. 50.000.000
[2] Solar			: Rp. 24.500.000
[3] Uang rokok		70%	: Rp. 15.000.000
Uang kapal		30%	: Rp. 15.000.000
		_____	: Rp. 10.500.000
Pendapatan Bersih			: Rp. 10.500.000
Gaji : (1) Punggawa 3 bagian			: Rp. 7.875.000
(2) Sawi 1 bagian (4 orang)			: Rp. 2.625.000 ÷ 4
Setiap 1 sawi mendapatkan			= Rp. 656.250
Pendapatan bersih			: Rp. 10.500.000
total gaji			: Rp. 10.500.000
		_____	Rp. 0

Berdasarkan wawancara tentang pembagian hasil pada sawi dan punggawa, apabila hasil mencapai Rp.150.000.000 lalu modal yang mencapai Rp.50.000.000 lalu pinjaman dengan jumlah yang sama yaitu Rp.50.000.000 maka pinjaman akan dibayar terlebih dahulu, lalu membayar sewa kapal sebesar 30%, setelah pembayaran kapal maka pembagian akan dilakukan dimana punggawa mendapatkan 3 bagian dan sawi hanya mendapatkan 1 bagian, gaji sawi yang diberikan akan dikurangi dengan ongkos atau pinjaman yang diberikan pada awal pencarian. Maka dari itu apabila hasil tangkapan kurang sawi terkadang tidak akan mendapatkan bagian sama sekali.

### 3. Pandangan Sosial Ekonomi Punggawa dan Sawi

Pandangan sosial ekonomi anantara punggawa dan sawi dalam sistem bagi hasil menurut beberapa responden menyampaikan bahwa hal ini tidak adil bagi mereka karena hasil yang didapatkan tidak sebanding dengan tenaga yang mereka keluarkan dimulai dari awal pengerjaan alat tangkap hingga selesainya pencarian telur ikan terbang. Dengan pendapatan yang dibawah rata-rata membuat *Patorani* tidak dapat memberikan hidup yang layak bagi keluarganya, ini juga menjadi alasan bagi seorang istri harus mencari pekerjaan lain untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan hasil yang dibawah rata-rata, kemampuan yang terbatas dan bahkan terkadang tidak mendapatkan gaji sama sekali membuat hutang semakin banyak maka rata-rata nelayan *Patorani* terkhususnya sawi banyak yang terjebak dalam kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural.

Berbeda dengan punggawa yang mendapatkan hasil lebih besar dari sawi membuat hidupnya lebih layak hal ini dapat dilihat dari kondisi lingkungan yang bersih, alat transportasi yang memadai, hingga rumah yang layak huni bahkan aset rumah yang dimiliki lebih dari 1. Pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya juga layak hingga banyak yang menjadi seorang sarjana bahkan menjadi aparatur negara.

Pendapatan nelayan *Patorani* pada tahun 2000 awal proses pencarian telur ikan terbang. Berikut tabel perbandingan pendapatan responden:

**Tabel 2. Pendapatan Responden.**  
(Sumber Wawancara 19 dan 21 Desember 2024)

No	Nama	Tahun 2000-2010	Tahun 2010-2023
1	Dg. Ngemba	Rp. 200.000	Rp. 1.000.000
2	Dg. Toro	Rp. 150.000	Rp. 1.000.000
3	La'ba Dg. Talli	Rp. 170.000	Rp. 500.000
4	Sainudin Dg. Gassing	Rp. 200.000	Rp. 1.500.000

Pada tahun 2000an *Patorani* mendapatkan gaji sebesar Rp.200.000 namun dipotong sebesar Rp.170.000 yang dihitung sebagai ongkos atau pinjaman yang diberikan maka sawi hanya akan mendapatkan uang sebesar Rp. 30.000 yang waktu itu hanya bisa membeli beberapa lembar pakaian.

#### **D. Dampak Sosial Ekonomi**

##### **1. Sawi dan Punggawa**

Kondisi sosial ekonomi nelayan *Patorani* terkhususnya golongan sawi di Desa Galesong baru jauh berbeda dengan kondisi nelayan *patorani* golongan punggawa dan bahkan golongan juragan, dengan pendapatan yang tidak menentu membuat para nelayan *patorani* tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga para istri berinisiatif untuk membantu sang suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Kebutuhan keluarga yang sangat banyak mulai dari makanan sehari-hari, kebutuhan dapur, tabung gas, biaya listrik dan air, uang harian untuk anak serta pinjaman yang harus dibayar membuat orang tua harus mencari cara untuk memenuhi itu semua, mulai menawarkan jasa tenaga hingga harus menjual olah kue tradisional bekerja di gudang telur ikan tidak selamanya menguntungkan, beliau hanya diberikan upah Rp. 7.000/kg, upah yang begitu sedikit tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Pinjaman yang diberikan untuk para nelayan juga menjadi alasan kenapa keluarga nelayan *patorani* tidak meningkat, bunga yang tinggi membuat pinjaman semakin banyak. Pendapatan yang tidak seimbang dengan pengeluaran membuat orang tua harus berpikir untuk membayar pinjaman kepada sang juragan.

##### **2. Pendidikan Bagi *Patorani***

Kondisi pendidikan anak-anak dari nelayan *Patorani* golongan sawi rata-rata hanya mencapai sekolah dasar saja dikarenakan kurangnya biaya dan peran orang tua dalam mendorong anaknya bersekolah, salah satunya ibu Sumiati yang menyampaikan bahwa anak-anak beliau hanya sampai sekolah dasar saja, anak pertama seorang laki-laki yang tamatan sekolah dasar lebih memilih menjadi nelayan untuk membantu keluarga. Kondisi sosial ekonomi dari keluarga

*Patorani* yang terkhususnya sawi dapat digolongkan sebagai masyarakat miskin dengan kondisi latar belakang pendidikan yang kurang, lalu pernikahan dini membuat rata-rata anak dari nelayan memilih untuk berhenti bersekolah, dan menjadi nelayan untuk melanjutkan hidup, faktor ini juga dipengaruhi oleh orang tua yang kurangnya dukungan terhadap sang anak, orang tua lebih memilih menikahkan anaknya daripada bersekolah, namun ada juga orang tua yang lebih memilih meminjam uang untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya. Selain faktor orang tua yang membuat kurangnya pendidikan yang layak, faktor lingkungan juga menjadi salah satu permasalahan yang diterima keluarga nelayan *Patorani*, lingkungan yang tidak sehat membuat sang anak terkadang salah langkah ketika bergaul, hal ini yang mempengaruhi pendidikan sang anak. Pendidikan formal anak nelayan banyak yang hanya mencapai Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama hal ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang dibawah rata-rata, anak-anak yang memilih menjadi nelayan mereka mendapatkan pendidikan informal yang diajarkan oleh lingkungan sekitar atau orang tua mereka, ilmu-ilmu pelayaran yang mereka miliki dan ilmu penangkapan yang mereka dapatkan itu berasal dari orang tua mereka yang awalnya anak-anak hanya ikut berlayar dan membantu orang tua mereka.

Berdasarkan data dari Pemerintah Desa Galesong Baru tentang jumlah anak yang menjalani pendidikan pada tahun 2023, yang menempuh

pendidikan formal baik sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama hingga pada Sekolah Menengah Atas, menunjukkan minat belajar di Desa Galesong Baru diatas rata-rata. Dengan jumlah jiwa yang sedang menjalani pendidikan berada pada angka 355 dan yang tidak bersekolah berada di angka 8 jiwa dengan rincian;

**Tabel 4. Jumlah anak-anak Desa Galesong Baru yang bersekolah.**  
**(Sumber Pemerintah Desa Galesong Baru)**

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa
1	Sekolah Dasar	243
2	Sekolah Menengah Pertama	67
3	Sekolah Menengah Atas	45
4	Tidak Bersekolah	8
5	<b>Total</b>	<b>355</b>

Untuk menjadi *Patorani* ilmu yang didapatkan atau pengetahuan *Patorani* diperoleh dari orang tua dari nelayan, mulai dari ilmu pelayaran hingga ilmu membaca arah mata angin melalui bintang di langit, *Patorani* dahulu apabila ingin berlayar pertama kali maka akan diikutkan oleh orang tua atau bapak dari anak tersebut. *Patorani* dahulu sangat dibekali dengan ilmu-ilmu bertorani, mulai dari pengetahuan akan menjaga alam serta ilmu untuk hal-hal mistis yang berkaitan dengan *Patorani*. Di zaman sekarang *Patorani* telah dibekali dengan alat-alat atau teknologi yang modern tentu sangat membantu dalam pelayaran dalam mencari telur dan ikan terbang, maka ilmu-ilmu *Patorani* sekarang kurang dari *Patorani* dahulu. Alat-alat yang digunakan seperti kompas telah mempermudah dalam menentukan arah mata angin karena nelayan tidak repot lagi dalam membaca pola-pola bintang dalam menentukan arah mata angin, tentu untuk tingkat kesulitannya akan berbeda dengan *Patorani* dulu.

### 3. Ruang Ekologis Punggawa dan Sawi

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi anak-anak dari nelayan *patorani* untuk berhenti bersekolah, karena kurangnya pengawasan dan peran orang tua yang sibuk bekerja membuat anak-anaknya tidak fokus untuk bersekolah, ayah yang sibuk mencari ikan dan telur dan ibu yang sibuk di gudang telur ikan terbang bekerja membuat kurangnya perhatian kepada sang anak, apabila anak tidak ingin ke sekolah maka orang tua hanya membiarkannya saja, peran orang tua menjadi faktor utama dari kurangnya pendidikan yang layak bagi anaknya, banyaknya hutang/pinjaman yang dimiliki membuat orang tua sibuk mencari nafkah. Masyarakat Desa Galesong Baru dalam memandang laut sebagai tempat utama dalam mencari uang dan tempat untuk menghidupi keluarga. Masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai nelayan baik sebagai punggawa maupun sebagai sawi, mereka menganggap bahwa laut inilah salah satu harapan mereka dalam menghidupi keluarga, para nelayan sangat bergantung pada laut.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tentang *Patorani* yang ada di Desa Galesong Baru, bermula dari terbentuknya Galesong dan Desa Galesong Baru, munculnya *Patorani*, sistem pembagian hasil, pandangan sosial ekonomi punggawa dan sawi hingga pada dampak yang diterima oleh keluarga nelayan yang dalam kurun waktu 1996-2023.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Latar belakang *Patorani* yang pada awal pencariannya dilakukan oleh pasukan dari Karaeng Galesong yang pulang dari tanah Jawa setelah melakukan pertempuran dengan VOC, ikan torani berasal dari kata *To Barani* atau orang berani, dahulunya hanya orang pemberani atau pasukan karaeng Galesong yang menangkap ikan ini maka disebutlah dengan ikan *Torani*, tradisi *Patorani* memiliki banyak tahapan dimulai dalam menyiapkan alat tangkap yaitu *Pakkaja* dan *Balla-balla* yang terbuat dari bambu dan rotan, tradisi *Patorani* yang masih dilestarikan hingga sekarang dan antusias masyarakat dalam menjaga tradisi ini, membuat eksistensinya tetap terjaga.
2. Sistem pembagian hasil pada *Patorani* terkhususnya nelayan sawi masih belum dapat memberikan kesejahteraan, pendapatan yang rendah membuat sawi terjebak pada kemiskinan terstruktur. Kecurangan punggawa dalam pembagian hasil yang tidak transparan dan pemberian upah dengan bunga yang tinggi membuat sawi sulit untuk memberikan hidup yang layak bagi keluarganya.
3. Dampak sosial ekonomi yang dialami keluarga *Patorani* dengan penghasilan dibawah rata-rata membuat anak-anak nelayan tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Tingkat pendidikan anak-anak hanya mencapai sekolah dasar dan orang tua lebih memilih untuk menikahkan anaknya, dan dampak ini berpengaruh pada lingkungan masyarakat, rendahnya sumber daya manusia membuat lingkungan tidak tertata rapi dan tidak terjaga kebersihannya, hal ini berpengaruh pada kesehatan masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2024). *KABUPATEN TAKALAR DALAM ANGKA*. 49.
- Drs. Suriadi Mappangara, M. (2006). *Galesong Dalam Lintasan Sejarah Indonesia*.
- Fitrah, M. A., & Irwansyah, I. (2021). *MODAL SOSIAL NELAYAN PATORANI DI DESA MANGINDARA KECAMATAN GALESONG SELATAN KABUPATEN TAKALAR* (Vol. 14, Issue 2).
- Hasriyanti, & Syarif, E. (2021). *STRATEGI PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA LAUT*
-

- MELALUI KEARIFAN LOKAL SISTEM PUNGGAWA-SAWI DI DESA PALALAKKANG KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR. *Jurnal Environmental Science*, 3.
- Indriana, Najamuddin, & Mustari Bosra, H. (n.d.). *GALESONG PADA MASA PEMERINTAHAN I LARIGAU DAENG MANGINGRURU (1913-1951)*.
- Junaeda, S. T. (2023). Sistem Pengetahuan Nelayan Patorani Di Galesong Takalar. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 848–855. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.25000>
- Legiyo. (n.d.). *Relasi Punggawa dan Sawi pada Bagan Perahu*.
- Patmawati, P., & Yulianti, Y. (2021). Masyarakat Nelayan Di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar (1970-2018). *Phinisi Integration Review*, 4(3), 496. <https://doi.org/10.26858/pir.v4i3.24426>
- Rahimah, S., Ulfa, M., Kursia, S., Handayani, T., Azwar, M., Ismail, Michrun, Azwar, M., & Marwati. (2023). *Edukasi Penerapan DAGUSIBU pada Kelompok Masyarakat*.
- Retnowati, E. (2011). *NELAYAN INDONESIA DALAM PUSARAN KEMISKINAN STRUKTURAL (PERSPEKTIF SOSIAL, EKONOMI DAN HUKUM): Vol. XVI* (Issue 3). [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)
- Risnawati. (2021). *ARAHAN PEMANFAATAN LAHAN DI PESISIR PANTAI GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR*.
- Rifal, a. L. (2024). Sosialisasi Ruang Ekologis Berbasis Nilai-Nilai Religius Pada Masyarakat Nelayan di Desa Liya One Melangka, Wangi-Wangi Selatan Wakatobi. *Human And Education*, 4, 203-208
- Rosana, E. (2015). MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL. *Al-Adyan*, 67-85.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosialogi Masyarakat Pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. In *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* (Vol. 4, Issue 1). <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Syamsuriadi, Astina, K., & Susilo, S. (2019). Arsitektur Rumah Balla Lompoa Galesong Suku Makassar. *Teori, Penulisan, Dan Pengembangan*, 4, 1601–1609.
- Syarif, E. (2022). *PEMETAAN KARAKTERISTIK DAN DETERMINAN KEMISKINAN KOMUNITAS NELAYAN PATORANI DI DESA PA'LALAKANG KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR*.
- Syarif, E. (2023). *GEOGRAPHY MENGONSTRUKSI POTENSI BUDAYA LOKAL PATORANI DAN PENERAPANNYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR GEOGRAFI*. 11(2), 182–190. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/geography>
- SELATAN, S. P. (1985). *PENGUMPULAN DATA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA. KABUPATEN TAKALAR: SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA SULAWESI SELATAN*.
- Tang, B., Asmidar, Yunus, M., Nur, M., & Darmawati. (2024). *GEOGRAPHY PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG) DALAM PENENTUAN KELAYAKAN WISATA PANTAI DI GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR*. 12(1), 457–465. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/geography>
- Wenifrida, T. (2017). PROSES KERJA MASYARAKAT NELAYAN. In *Journal Agriculture Sciences* (Vol. 5).